

PERAN KUALITAS HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU DAN PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Leny Widiyanti¹, Lilik Sriyanti²

¹Pascasarjana PGMI, UIN Salatiga

² UIN Salatiga

e-mail : 1leniwidiyanti01@gmail.com

e-mail : 2_lilik_s@uinsalatiga.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the quality of interpersonal relationships between teachers and students in shaping student personality at Madrasah Ibtidaiyah. The method used is a literature review, examining various relevant scientific sources on interpersonal communication, student personality, and Islamic educational values. The results of the study show that quality interpersonal relationships, characterized by effective communication, empathy, exemplary behavior, and teacher affection, have a significant influence on student personality development. Teachers play an important role not only as educators but also as spiritual guides and moral role models who instill Islamic values in every interaction. Through warm and attentive relationships, students feel valued, emotionally secure, and motivated to behave positively. Good interpersonal relationships foster students who are confident, disciplined, honest, independent, responsible, empathetic, and noble. Thus, the interpersonal relationship between teachers and students becomes the main foundation in realizing madrasah education that is character-building, religious, and oriented towards the formation of perfect human beings.

Keywords: *Interpersonal Relationships, Quality, Student Personality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa terhadap pembentukan kepribadian siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (literature review) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai komunikasi interpersonal, kepribadian siswa, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang berkualitas, ditandai oleh komunikasi efektif, empati, keteladanan, dan kasih sayang guru, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa. Guru berperan penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral yang mananamkan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi. Melalui hubungan yang hangat dan penuh perhatian, siswa merasa dihargai, aman secara emosional, dan termotivasi untuk berperilaku positif. Kualitas hubungan interpersonal yang baik mampu menumbuhkan pribadi siswa yang percaya diri, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, empatik, dan berakhhlak mulia. Dengan demikian, hubungan interpersonal guru dan siswa menjadi fondasi

utama dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang berkarakter, religius, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Hubungan Interpersonal, Kualitas, Kepribadian siswa .

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan hubungan sosial antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal antara guru dan peserta didik. Kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Hadi et al., 2025). Hubungan interpersonal yang berkualitas tersebut menjadi pondasi penting dalam menciptakan interaksi yang hangat dan saling mendukung sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal (Maria Stella Meinda & A. Munanjar, 2023).

Siswa madrasah ibtidaiyah umumnya berada pada rentang usia 6–12 tahun, yaitu masa perkembangan operasional konkret . Pada tahap ini, anak masih berpikir secara konkret, mudah meniru perilaku orang dewasa, dan memiliki kebutuhan emosional yang tinggi untuk merasa disayangi serta diterima oleh lingkungannya, terutama oleh guru (Juwantara, 2019). Pada konteks madrasah ibtidaiyah yang berbasis nilai-nilai agama dan moral, kualitas hubungan interpersonal guru dan siswa tidak hanya sekedar komunikasi formal, tetapi juga mencakup pendekatan personal yang hangat dan penuh

perhatian (Afifah & Utami, 2024). Hubungan yang dekat dan hangat ini menjadi modal utama dalam membentuk kepribadian siswa, membantu mereka dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, kejujuran dan sikap hormat terhadap sesama (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, memahami peran kualitas hubungan interpersonal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah, yang sering kali menyatukan ajaran agama dengan pembelajaran umum.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan, informasi, dan makna antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal tidak sekadar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan unsur empati, kepercayaan, dan pemahaman timbal balik antara pihak-pihak yang berinteraksi (Hadi et al., 2025). Pada konteks pendidikan, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menyesuaikan cara berbicara, mendengarkan secara aktif, serta menanggapi kebutuhan emosional dan intelektual siswa secara tepat. Komunikasi yang efektif menciptakan suasana kelas yang positif, meningkatkan keterlibatan belajar, dan memperkuat ikatan

emosional antara guru dan peserta didik (Indah Mayasari et al., 2024).

Guru di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai pendamping sekaligus pembina spiritual, yang melalui interaksi langsung dengan siswa turut membentuk kepribadian mereka lewat keteladanan sikap serta respon emosional yang ditunjukkan (Mahtumah, 2023). Kualitas hubungan interpersonal yang baik, seperti empati dan dukungan, dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi (Chairunnisa et al., 2024). Sebaliknya, guru yang otoriter atau kurang responsif dapat menimbulkan rasa takut atau penolakan, yang berdampak pada pembentukan kepribadian yang negatif. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru cenderung menunjukkan kepribadian yang lebih stabil dan positif. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam keterampilan interpersonal menjadi penting untuk mendukung perkembangan siswa (Kurniawan et al., 2025).

Kualitas hubungan interpersonal guru-siswa dapat diukur melalui dimensi seperti kehangatan, konflik, dan kedekatan, yang memengaruhi dinamika kelas di madrasah ibtidaiyah. Hubungan yang berkualitas tinggi ditandai dengan komunikasi yang terbuka, adanya rasa saling menghormati, serta dukungan emosional yang kuat (Ixfina, 2024). Aspek tersebut menjadi indikator penting dalam membangun suasana pembelajaran yang harmonis dan kondusif, sehingga memberikan

pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian siswa (Yuliana, 2025). Selain itu, prinsip muamalah dalam Islam mendukung pentingnya interaksi yang baik dan etis antara guru dan siswa, di mana komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghormati sesuai dengan ajaran Islam, turut memperkuat kualitas hubungan interpersonal di lingkungan madrasah (Habibullah, 2018). Hubungan yang demikian tidak hanya meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlaq mulia sesuai nilai-nilai Islam yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam dunia pendidikan, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi dasar penting bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Hubungan yang positif memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang efektif, rasa aman, dan suasana kelas yang harmonis (Cornelius-White, 2007). Kualitas hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan kemampuan sosial guru. Salah satu aspek penting dari kepribadian guru yang berpengaruh terhadap interaksi sosial di sekolah adalah kepribadian (Hartono et al., 2024). Guru yang memiliki kualitas hubungan interpersonal dengan baik menunjukkan empati, ketulusan, dan antusiasme dalam mengajar, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan membangun hubungan yang hangat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah. Melalui hubungan yang positif dan bernuansa religius, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang berakhhlakul karimah. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Peran Kualitas Hubungan Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah" menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam guna memperkuat pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal utama: (1) Bagaimana bentuk kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah? (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah? dan (3) Bagaimana peran kualitas hubungan interpersonal guru dan siswa terhadap pembentukan kepribadian siswa di Madrasah Ibtidaiyah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta menjelaskan terhadap kontribusinya pembentukan kepribadian siswa di Madrasah

Ibtidaiyah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui pendekatan hubungan interpersonal. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan keteladanan, serta bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik Peran Kualitas Hubungan Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Metode ini dilakukan dengan menelaah jurnal, buku, skripsi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan interpersonal, kepribadian siswa, serta konteks pendidikan Islam di madrasah. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) pengumpulan data pustaka dari sumber-sumber terpercaya dan terkini, baik nasional maupun internasional; (2) seleksi sumber dengan memperhatikan relevansi tema, kredibilitas penulis, dan tahun publikasi; (3) analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, temuan, serta hubungan antarvariabel yang muncul dalam literatur; dan (4) sintesis hasil kajian untuk memperoleh kesimpulan teoritis

tentang bagaimana kualitas hubungan interpersonal guru dan siswa berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian siswa. Hasil kajian pustaka ini diharapkan memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif dan menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya di bidang pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, baik dalam ranah akademik maupun pembentukan karakter (Ixfina, 2024). Siswa Madrasah Ibtidaiyah umumnya berusia antara 6–12 tahun, yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Pada tahap ini, anak sudah mulai mampu berpikir logis, tetapi masih membutuhkan contoh nyata dalam memahami konsep. Secara emosional, mereka masih labil dan membutuhkan dukungan, perhatian, serta teladan dari orang dewasa. Dari sisi sosial, mereka mulai belajar bersosialisasi dan ingin diakui oleh teman sebaya maupun guru (Juwantara, 2019). Dalam aspek sosial, mereka mulai belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta membutuhkan pengakuan dari teman sebaya maupun guru sebagai figur penting dalam kehidupannya di sekolah (Umar & Masnawati, 2024).

Dalam konteks tersebut, kebutuhan siswa meliputi rasa aman, diterima, dihargai, serta memperoleh bimbingan dan arahan yang jelas.

Guru memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan ini melalui interaksi yang hangat, empatik, dan komunikatif (Hanaris, 2023). Bentuk kualitas hubungan interpersonal yang baik tercermin dari sikap guru yang menunjukkan perhatian dan empati terhadap siswa, bersedia mendengarkan perasaan dan keluhan mereka, serta memberikan dukungan emosional yang menumbuhkan rasa nyaman di sekolah (Gowinarta & Masduki, 2025). Selain itu, komunikasi yang terbuka dan efektif menjadi kunci penting dalam menjalin hubungan positif. Guru harus menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah agar interaksi berlangsung lancar dan bermakna (Afifah & Utami, 2024).

Di lingkungan madrasah ibtidaiyah, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak sekadar bersifat formal, melainkan juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual yang sangat kuat (Wati, 2015). Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembimbing spiritual (Darmadi, 2015). Kualitas hubungan interpersonal yang baik menunjukkan adanya keakraban, saling percaya, penghargaan, dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Suasana yang harmonis ini menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi intrinsik siswa, dan mendukung mereka berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta berkarakter kuat (Basith, 2024).

Komunikasi yang berkualitas merupakan kunci utama dalam membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa di

Madrasah Ibtidaiyah. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat memahami kebutuhan siswa, menumbuhkan kepercayaan, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bermakna (D. S. R. Putri et al., 2025). Adapun komunikasi berkualitas adalah sebagai berikut:

1. **Komunikasi Dua Arah**
Komunikasi antara guru dan siswa sebaiknya tidak bersifat satu arah, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan menanggapi. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendengar yang aktif terhadap apa yang diungkapkan siswa. Komunikasi dua arah membantu siswa merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan yang lebih akrab dengan guru.
2. **Bahasa yang Sederhana dan Sesuai Usia**
Siswa MI masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami menjadi penting. Guru perlu menyesuaikan gaya bicara dengan tingkat perkembangan kognitif anak agar pesan tersampaikan secara efektif. Penggunaan contoh nyata, cerita, atau ilustrasi konkret dapat membantu siswa memahami materi maupun nilai-nilai yang diajarkan.
3. **Sikap Empatik dan Penuh Perhatian**
Guru perlu menunjukkan empati dalam berkomunikasi, yaitu berusaha memahami perasaan dan

- sudut pandang siswa. Sikap empatik dapat ditunjukkan dengan mendengarkan secara aktif, memberikan respons yang menenangkan, serta tidak cepat menghakimi ketika siswa melakukan kesalahan. Hal ini membuat siswa merasa diterima dan nyaman untuk terbuka kepada guru.
4. **Nada dan Ekspresi Positif**
Nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh guru memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan pesan oleh siswa. Komunikasi yang lembut, ramah, dan disertai senyuman dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, nada tinggi atau ekspresi marah dapat menimbulkan rasa takut dan menurunkan semangat belajar anak.
 5. **Pemberian Umpan Balik (Feedback) yang Membangun**
Guru perlu memberikan umpan balik terhadap perilaku dan hasil belajar siswa dengan cara yang positif dan mendidik. Pujian yang tulus, dorongan, dan koreksi yang disampaikan dengan bahasa yang sopan akan membantu siswa memahami kesalahannya tanpa merasa dipermalukan. Umpan balik yang membangun mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan motivasi belajar.
 6. **Konsistensi antara Ucapan dan Perilaku**
Komunikasi yang berkualitas juga menuntut konsistensi antara apa yang dikatakan guru dengan perilakunya. Siswa MI mudah

meniru perilaku guru, sehingga keteladanan menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang kuat. Guru yang berkata sopan, jujur, dan menghargai siswa akan menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan yang mendalam dari anak-anak.

7. Menumbuhkan Nilai-Nilai Islami dalam Komunikasi

Sebagai lembaga pendidikan Islam, komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kesantunan, kasih sayang, dan keadilan. Guru perlu membiasakan salam, doa, dan tutur kata baik dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi yang bernuansa spiritual ini membantu pembentukan akhlak siswa sesuai tujuan pendidikan madrasah.

Secara umum, bentuk hubungan interpersonal yang berkualitas di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat dari berbagai aspek, sebagai berikut :

1. Hubungan yang berbasis empati dan kasih sayang, di mana guru berusaha memahami kondisi emosional, sosial, dan spiritual siswa. Guru di MI berperan layaknya orang tua kedua yang memberikan perhatian, dorongan, dan bimbingan moral (Susanti et al., 2023). Menurut Putri dkk (2024), empati guru menjadi kunci dalam membangun kedekatan emosional yang positif dengan siswa, yang pada akhirnya memudahkan proses pembelajaran.

2. Hubungan yang berdasarkan keteladanan dan akhlak Islami, guru menjadi figur yang diteladani siswa dalam bersikap dan bertutur kata. Keteladanan ini menumbuhkan rasa hormat, cinta, dan loyalitas siswa terhadap gurunya (Umi, 2023).
3. Hubungan interpersonal yang baik juga terwujud melalui komunikasi yang efektif dan edukatif. Guru di MI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun dialog terbuka, menggunakan bahasa yang lembut, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk bertanya dan berpendapat (Nurrachmah, 2024). Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana membangun kedekatan emosional yang sehat dan saling menghormati.
4. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar dan sosial. Guru yang mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif akan lebih mudah mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan berpartisipasi dalam kegiatan madrasah, baik akademik maupun keagamaan (Fitriyanti & Hidayati, 2025).

Dari sisi spiritual, hubungan interpersonal di madrasah ibtidaiyah memiliki ciri khas tersendiri karena dilandasi nilai-nilai Islam (Susanti et al., 2023). Guru berinteraksi dengan siswa berdasarkan prinsip ukhuwah, tawadhu', dan ikhlas dalam mendidik (Azizah & Istianah, 2025). Hubungan ini bukan semata hubungan profesional, tetapi juga hubungan ibadah yakni bentuk pengabdian

kepada Allah melalui pendidikan. Interaksi guru dan siswa juga diperkuat melalui kegiatan religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, atau kegiatan sosial-keagamaan lain yang menumbuhkan kedekatan emosional dan spiritual (Nasir, 2021). Marlina (2019) menambahkan bahwa hubungan guru-siswa yang baik dapat menumbuhkan kemandirian belajar dan tanggung jawab moral, karena siswa merasa dihargai dan dipercaya.

Kualitas hubungan interpersonal yang positif memiliki dampak besar terhadap perkembangan siswa. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru akan merasa aman secara psikologis, lebih mudah beradaptasi, serta memiliki semangat belajar yang tinggi (Alwi & Fakhri, 2022). Hubungan interpersonal yang harmonis sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter religius siswa. Oleh sebab itu, guru di Madrasah Ibtidaiyah harus membangun hubungan interpersonal yang seimbang, yaitu menggabungkan kedisiplinan dengan kelembutan serta otoritas dengan empati, sehingga tercipta suasana pendidikan yang humanis dan penuh nilai spiritual (Irdam, 2023).

Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan Islam dasar. Hubungan ini mencerminkan perpaduan antara pendekatan emosional, sosial, dan spiritual yang saling melengkapi. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga figur teladan dan pembimbing moral. Melalui hubungan interpersonal yang berkualitas, proses pendidikan di

Madrasah Ibtidaiyah mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakhhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara ilmu dan iman.

Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fondasi penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan secara keseluruhan, baik dari segi akademik maupun dalam pengembangan karakter religius siswa (Ixfina, 2024). Kualitas hubungan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut meliputi kepribadian guru, lingkungan madrasah, komunikasi yang terjalin, latar belakang keluarga siswa, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas madrasah (Yuliana, 2025). Setiap faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk suasana pembelajaran yang harmonis, penuh empati, dan bernilai spiritual, sehingga mendukung tumbuhnya kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Faktor pertama, yang paling dominan adalah kepribadian dan kompetensi sosial guru. Guru di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan moralitas. Guru yang memiliki kepribadian sabar, jujur, disiplin, dan berempati akan lebih mudah membangun kedekatan dengan siswa (Mahtumah, 2023). Empati guru menjadi kunci utama dalam membangun hubungan interpersonal

yang positif karena membantu guru memahami perasaan, kebutuhan, dan kesulitan siswa. Guru yang mampu menempatkan diri secara bijaksana dalam menghadapi perbedaan karakter siswa dapat menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang (Hadi et al., 2025). Sementara itu, Umi (2023) menegaskan bahwa keteladanan akhlak guru menjadi faktor spiritual yang memperkuat kualitas hubungan interpersonal, karena siswa menilai guru bukan hanya dari ucapan, tetapi juga dari perilaku nyata yang mereka amati sehari-hari. *Faktor kedua* yang berpengaruh

besar adalah komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi yang baik ditandai dengan keterbukaan, kejujuran, dan rasa saling menghargai. Guru yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang lembut, sopan, dan menenangkan akan lebih mudah menjalin keakraban dengan siswa. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, komunikasi tidak hanya bersifat verbal tetapi juga mengandung nilai-nilai Islami, seperti salam, doa, dan nasihat dengan hikmah (Emilia et al., 2025; Judjanto & Mansur, 2025). Komunikasi Islami dalam interaksi guru dan siswa mampu menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat timbal balik. Melalui komunikasi yang positif, guru dapat memahami permasalahan siswa secara lebih mendalam, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran .

Faktor ketiga, faktor lingkungan sosial dan budaya madrasah juga memiliki peranan penting. Lingkungan madrasah yang

religius, disiplin, dan suportif akan menciptakan suasana kondusif bagi hubungan interpersonal yang harmonis. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan program pembinaan karakter menjadi wadah alami bagi guru dan siswa untuk berinteraksi secara lebih akrab di luar konteks akademik (Indah Mayasari et al., 2024). Lingkungan spiritual yang kuat dapat memperdalam ikatan emosional dan moral antara guru dan siswa, karena mereka merasa berada dalam satu komunitas iman yang saling mendukung.

Faktor keempat, dukungan dan latar belakang keluarga siswa. Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga harmonis dan memiliki kebiasaan menghormati guru cenderung lebih mudah membangun hubungan positif di sekolah. Sebaliknya, kondisi keluarga yang penuh konflik dapat memengaruhi emosi dan perilaku siswa, sehingga guru perlu memiliki kepekaan sosial untuk memberikan perhatian lebih kepada mereka (Fauzah et al., 2024). Dukungan orang tua terhadap kegiatan madrasah juga berperan dalam memperkuat hubungan antara guru dan siswa, karena guru merasa dihargai atas upayanya mendidik.

Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah dipengaruhi oleh faktor yang kompleks dan saling terkait meliputi kepribadian guru, kemampuan komunikasi, pendekatan pembelajaran, lingkungan madrasah, kondisi keluarga, dan nilai-nilai religius yang menjadi dasar interaksi. Hubungan yang berkualitas tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa, tetapi juga

pada pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi emosional dan spiritual untuk menciptakan hubungan yang berlandaskan kasih sayang, keikhlasan, dan keteladanan sebagaimana nilai-nilai pendidikan Islam.

Peran kualitas hubungan interpersonal guru dan siswa terhadap pembentukan kepribadian siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Kualitas hubungan interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa yang meliputi kedekatan emosional, komunikasi efektif, keteladanan, dan kasih sayang menjadi sarana utama dalam pembentukan kepribadian yang berakhhlak mulia, mandiri, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Sholeh, 2022). Peran pertama yang paling nyata dari kualitas hubungan interpersonal guru siswa terhadap pembentukan kepribadian adalah penguatan nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Guru yang mampu menjalin hubungan baik dengan siswa akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui keteladanan dan bimbingan sehari-hari. Guru yang bersikap sabar, jujur, disiplin, dan sopan secara tidak langsung membentuk perilaku serupa pada diri siswa. Melalui interaksi interpersonal yang harmonis, nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan rasa hormat dapat tumbuh secara alami di lingkungan madrasah (Judrah et al., 2024).

Selain itu, hubungan interpersonal yang positif berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan stabilitas emosional siswa.

Guru yang menunjukkan empati, perhatian, dan penghargaan terhadap setiap individu siswa menciptakan rasa aman psikologis yang mendorong siswa untuk terbuka, berani berpendapat, dan percaya pada kemampuan dirinya (Wardana, 2025). Rasa aman psikologis dalam hubungan guru dan siswa menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang sehat dan stabil (Chairunnisa et al., 2024). Di Madrasah Ibtidaiyah, guru yang memahami kondisi emosional siswa dapat membantu mereka mengelola perasaan, mengatasi kecemasan, dan menumbuhkan optimisme. Proses ini penting karena pada usia sekolah dasar, anak sedang berada dalam fase pembentukan jati diri dan nilai-nilai moral dasar.

Faktor komunikasi juga memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Komunikasi yang efektif dan penuh kasih antara guru dan siswa mampu membentuk perilaku positif dan pola pikir konstruktif. Guru yang menggunakan bahasa yang lembut dan mendidik akan membangun suasana interaksi yang sehat, sementara penggunaan komunikasi Islami seperti memberi salam, nasihat dengan hikmah, dan doa menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam (Yakin, 2023). Hubungan interpersonal yang sehat mendorong terbentuknya kemandirian belajar karena siswa merasa dihargai dan dipercaya oleh guru.

Kualitas hubungan interpersonal yang baik juga mendorong terbentuknya kemandirian dan tanggung jawab siswa. Guru yang bersikap terbuka dan memberi kesempatan siswa

untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas membantu mereka belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Di Madrasah Ibtidaiyah, nilai tanggung jawab tidak hanya ditanamkan melalui tugas akademik, tetapi juga melalui kegiatan religius dan sosial seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kegiatan amal. Dalam situasi tersebut, guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam konteks kehidupan nyata, yang membantu menanamkan nilai moral dan sosial secara kontekstual (Zulkifli, 2019).

Lebih jauh lagi, hubungan interpersonal yang berkualitas turut membentuk karakter spiritual dan religius siswa. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai inti dari seluruh kegiatan belajar. Guru yang memiliki hubungan akrab dan penuh kasih dengan siswa dapat menjadi teladan dalam menjalankan ibadah dan perilaku sehari-hari. Melalui interaksi interpersonal yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kepribadian siswa terbentuk secara holistik mencakup aspek intelektual, moral, emosional, dan spiritual (Rahmawati, 2023).

Dari hubungan dan komunikasi yang baik tersebut, berbagai aspek kepribadian siswa dapat berkembang secara signifikan. Pribadi siswa yang dapat berkembang melalui komunikasi yang baik antara lain: (1) percaya diri, karena siswa merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan pendapat; (2) disiplin dan bertanggung jawab, karena komunikasi yang tegas namun lembut menanamkan kesadaran akan aturan dan tanggung jawab; (3) empati dan peduli terhadap

sesama, karena siswa meniru sikap guru yang penuh perhatian; (4) jujur dan amanah, karena guru menjadi contoh dalam berbicara dan bertindak dengan kejujuran; (5) mandiri, karena guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berinisiatif dan mengambil keputusan; serta (6) sopan dan beradab, karena komunikasi santun dan Islami guru menjadi teladan bagi siswa dalam bertutur dan bersikap. Semua sifat ini menunjukkan perkembangan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual (Rahayu, 2023).

Lingkungan sosial madrasah yang kondusif turut memperkuat pengaruh hubungan interpersonal terhadap pembentukan kepribadian siswa. Lingkungan madrasah yang religius dan penuh keakraban menciptakan budaya saling menghormati dan peduli. Kegiatan keagamaan bersama antara guru dan siswa mempererat ikatan emosional dan spiritual, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah tertanam kuat dalam diri siswa. Melalui interaksi positif yang berulang dalam kegiatan madrasah, siswa belajar tentang pentingnya kerjasama, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial (Alanny et al., 2023).

Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran multidimensional dalam pembentukan kepribadian siswa. Hubungan yang penuh kasih sayang, empati, komunikasi terbuka, serta keteladanan akhlak guru berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab

sosial. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing spiritual yang menuntun siswa tidak hanya untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hubungan interpersonal harus menjadi perhatian utama dalam upaya memperkuat pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Kesimpulan

Kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Hubungan yang positif ditandai oleh komunikasi terbuka, empati, dan keteladanan guru dalam bersikap. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang menuntun siswa memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang, suasana belajar menjadi lebih nyaman dan bermakna. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan rasa percaya diri, keamanan psikologis, serta semangat belajar siswa. Faktor seperti kepribadian guru, lingkungan madrasah yang religius, dan komunikasi yang efektif menjadi penentu utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis.

Dari hubungan interpersonal yang berkualitas tersebut, dapat berkembang pribadi siswa yang percaya diri, disiplin, jujur, bertanggung jawab, empatik, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, hubungan interpersonal guru dan siswa menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi madrasah yang cerdas, beriman, dan

berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Alanny, K. M., Anggraini, T., Malian, N. L., Trianung, T., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. N., Alanny, K. M., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. N., Anggraini, T., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. N., Malian, N. L., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. N., Trianung, T., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. N., & Anggraini, T. (2023). Study Literature Review : Peran Komunikasi Interpersonal Dan Kepemimpinan Kharismatik Terhadap Pengambilan Keputusan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*, 8(2), 118–130.
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). School Well-Being Ditinjau Dari Hubungan Interpersonal. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page124-131>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Azizah, A. N., & Istianah. (2025). Strategi Edukasi (Etika, Disiplin,

- Ukhuwah, Karakter, Dan Sinergi Islami) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa Terhadap Guru Di Diniyah Takmiliyah. *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, 4(1), 164–184.
- Basith, Y. (2024). Membangun Kedekatan Guru dan Murid Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 6(1), 38–46. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2866>
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-centered teacher-student relationships are effective: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 77(1), 113–143. <https://doi.org/10.3102/003465430298563>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Emilia, R., Nada, A. Q., Vionetta, S. A., & Zulfahmi, M. N. (2025). Pola Komunikasi Siswa dengan Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar Akademik yang Kondusif. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 282–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1497>
- Fauzah, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M., Rini, T. W. P., & Annisa, M. (2024). Peran Keluarga Terhadap Perilaku dan Prestasi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(02), 704–710. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/511>
- Fitriyanti, & Hidayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas. *Damhil Education Journal*, 1(5), 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Gowinarta, C., & Masduki, Y. (2025). Peran Public Relation Dalam Membangun Hubungan Antara Guru Dan Siswa Di SD Negeri Tamanan. *Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam*, 07(2), 86–103.
- Habibullah, E. S. (2018). Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 25–48.
- Hadi, F., Amanda, T., Hati, J. T., & Manurung, A. S. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Teacher Interpersonal Communication Strategies in Increasing Student Interest in Learning. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10414–10420. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan Dan*

- Psikologi*), 1(1), 1–11.
- Hartono, P., Khojir, & Setiawan, A. (2024). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Samarinda. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), 682–687.
- Indah Mayasari, Dini Shaleha, & Afwan Syahril Manurung. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Guru dalam Lingkungan Kerja. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 76–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1158>
- Irdam. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA PGRI 4 Kota Padang. *Psyche 165 Journal*, 16(4), 359–364. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.317>
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Judijanto, L., & Mansur, A. (2025). *Integrasi Teknologi dan Sektor Pendidikan : Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Multisektoral*. 11, 47–57.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282> ABSTRAK
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Kurniawan, K. C., Puspayanti, N. K. A., & Pradana, I. K. A. (2025). Gaya Mengajar Guru Otoriter: Peranannya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 93–104. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2364>
- Mahtumah. (2023). Peran Guru sebagai Teladan (Modeling the Way) dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Budi Pekerti Agama Islam*, 1(5), 17–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i5.1111>
- Maria Stella Meinda, & A. Munanjar. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(3), 178–192. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.647>
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan

- Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Putri, D. S. R., Fadli, A. I., Pramodana, D. R., Bagaskara, F. R., Zulaikhah, S., & Syafe'i, I. (2025). The Importance of Effective Communication in Improving the Quality of Classroom Learning Interactions between Teachers and Students. *Bulletin Of Pedagogical Research*, 5(2), 1–15.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 1(1), 116–123.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.56>
- Sholeh, A. (2022). Etika guru dan siswa untuk membangun hubungan interpersonal dalam pendidikan (telaah kitab taisirul khalaq). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 6(2), 287–293. <http://repository.uin-malang.ac.id/10692/0Ahttp://repository.uin-malang.ac.id/10692/7/10692.pdf>
- Susanti, M., Rahmah, H., & Hikmaturuwaida, H. (2023). Peran Orang Tua dan Guru terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 562–571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4602>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Umi, L. (2023). *Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Karakter Peserta Didik Di MANU 01 Lampung*. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Wardana, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818), 5(04), 36–44. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i03.1877>
- Wati, F. Y. L. (2015). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.35>
- Yakin, N. (2023). Dinamika Interaksi, Komunikasi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan

Karakter Islami Di Mts. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. *BAYAN LIN NAAS: Jurnal Dakwah Islam*, 7(2), 99–115.
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas>

Yuliana, D. (2025). Analisis Hubungan Interpersonal Guru-Peserta Didik Terhadap Sikap Peserta Didik Pada Biologi. In *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Zulkifli, M. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di PAUD Kharisma dan PAUD Lestari). *Pamator Journal*, 12(1).
<https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5180>